

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Proses Komunikasi

Sosiologi menjelaskan bahwa komunikasi adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain dalam bentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, dan juga perasaan – perasaan yang menghasilkan reaksi terhadap informasi, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pengalaman yang pernah dialami (Bungin, 2006). Komunikasi dapat tercipta saat dua orang atau lebih melakukan interaksi dalam sebuah percakapan yang memiliki maksud serta makna yang sama terhadap percakapan tersebut. Misalnya ketika seorang komunikator berbicara mengenai dampak media sosial, komunikan juga dapat mengerti dan merespon topik yang sama sehingga hal tersebut merupakan percakapan yang memiliki kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan.

Manusia berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaan yang dimilikinya. Sehingga untuk dapat melakukan Komunikasi yang efektif kita perlu memiliki beberapa keterampilan dasar berkomunikasi agar bisa memulai, mengembangkan, dan juga memelihara Komunikasi yang akrab, hangat serta berlangsung lama dengan orang lain. (Bungin, 2006) menyatakan bahwa komunikasi dapat berjalan dengan apabila terdapat (1) pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, (2) cara yang ditempuh untuk berkomunikasi, (3) kepentingan atau tujuan Komunikasi, (4) ruang lingkup dalam melakukan Komunikasi, (5) saluran yang digunakan untuk berkomunikasi, (6) bagaimana isi pesan yang akan disampaikan. Komunikasi dilakukan dengan maksud untuk menerima pesan yang disampaikan oleh pengirim, pesan tersebut nantinya perlu diubah menjadi kode-kode yang dapat dipahami penerima, baik

melalui bahasa verbal maupun non-verbal, tentu saja ada beberapa hal (elemen) yang mempengaruhi proses berlangsungnya komunikasi seperti suasana hati, kemampuan berkomunikasi, dan gangguan lainnya disekitar proses Komunikasi yang mengganggu atau menghambat jalannya komunikasi.

a. Macam-Macam Komunikasi

1) Komunikasi Dengan Diri Sendiri (Intrapersonal)

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi didalam diri kita, berupa kegiatan berbicara dengan diri sendiri dan juga kegiatan untuk memberikan makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan kita (Kustiawan, Fadillah, et al., 2022). Komunikasi interpersonal dapat membantu individu sadar terhadap peristiwa yang terjadi di sekitar mereka, sehingga memungkinkan ia untuk mengembangkan imajinasi, pemahaman, dan juga pengendalian diri dalam mengambil keputusan.

Menurut (Al Farisi, 2023) Komunikasi intrapersonal merupakan suatu percakapan yang terjadi sebelum seseorang memutuskan menerima atau menolak suatu pesan, sehingga ia berpikir dan berkomunikasi dengan dirinya terlebih dahulu

2) Komunikasi Antar Pribadi (Interpersonal)

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang secara langsung atau bertatap muka, baik secara verbal maupun non-verbal, komunikasi interpersonal dilakukan oleh individu yang saling mengenal atau menjalin hubungan.

Menurut (Kustiawan et al., 2022) Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi

antara dua orang yang mengalami tahap interaksi dan relasi tertentu mulai dari akrab hingga perpisahan dan berulang kembali secara terus menerus.

3) Komunikasi kelompok

Melalui kelompok, setiap individu yang berperan sebagai anggota kelompok memiliki identitas dan secara tidak langsung saling berhubungan satu sama lainnya. Setiap kelompok memiliki karakteristik yang berbeda sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lainnya.

Menurut (Banunaek et al., 2021) definisi dari komunikasi kelompok adalah bahwa proses tatap muka dan susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok merupakan hakikat dari komunikasi kelompok. Ia melanjutkan bahwa sebuah kelompok sangat dipengaruhi oleh perilaku anggotanya, termasuk perilaku komunikasi mulai dari aspek koformitas, fasilitas sosial, dan juga polarisasi.

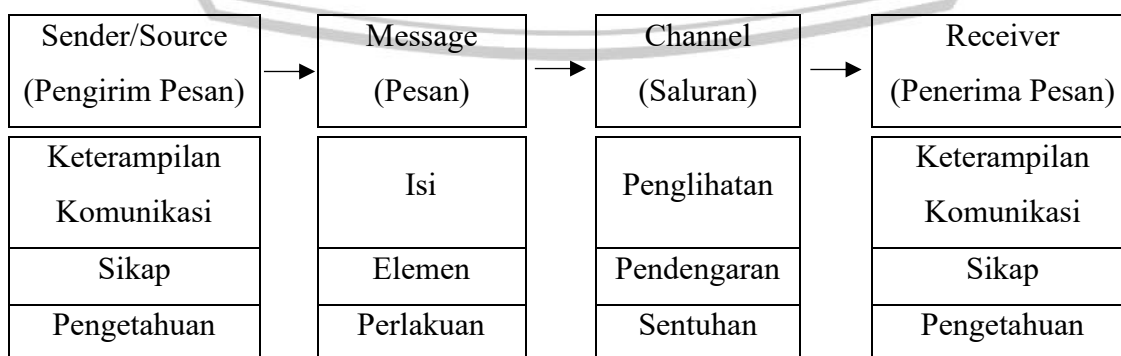
Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan komunikasi interpersonal sebagai fokus penelitian untuk mengetahui kemampuan guru dalam menjalin hubungan dengan peserta didik tunarungu, (Handayani, 2012) menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang baik dapat membuat seseorang menjadi lebih terbuka, meningkatkan kecermatan persepsinya tentang orang lain dan juga persepsi tentang dirinya, sehingga semakin efektif komunikasi yang berlangsung diantara peserta komunikasi. Melalui kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh guru seperti pengendalian emosi, kepekaan untuk menunjukkan

empati dan simpati, serta kemampuan untuk memotivasi siswa akan membuat siswa merasa lebih percaya diri, merasa nyaman, merasa di apresiasi dan didukung, sehingga peserta didik tunarungu dapat menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru pengajar.

b. Unsur-Unsur Komunikasi

Berkomunikasi sudah menjadi aktivitas yang sudah sering berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Proses berkomunikasi tersebut memiliki unsur-unsur yang menentukan terjadinya proses komunikasi, unsur-unsur tersebut yaitu : (1) Pengirim Pesan (komunikator), (2) Pesan, (3) Media, (4) Penerima (komunikan), (5) Pengaruh atau Efek. Selain itu, terdapat model komunikasi yang merepresentasikan fenomena komunikasi melalui unsur-unsur komunikasi agar lebih memahami suatu proses komunikasi seperti menurut David K. Berlo bahwa dalam komunikasi linier memiliki 4 (empat) unsur yang mendukung terjadinya proses komunikasi, keempat elemen tersebut adalah : (1) Sender atau Source (pengirim pesan), (2) Message (pesan), (3) Channel (saluran komunikasi), (4) Receiver (Penerima Pesan).

Tabel 2.1 Model Komunikasi David K. Berlo



| |
|---------------|
| Sistem Sosial |
| Budaya |

| |
|----------|
| Struktur |
| Kode |

| |
|------------|
| Penciuman |
| Pengecapan |

| |
|---------------|
| Sistem Sosial |
| Budaya |

Selain model komunikasi yang diutarakan oleh David K. Berlo, terdapat model komunikasi lain yang memberikan gambaran proses komunikasi linear lainnya seperti model Lasswell dan Model Shannon Weaver. Komunikasi linier ini didasari oleh paradigma Stimulus-Respons (SR) sehingga komunikasi akan memberikan respon sesuai dengan stimulus yang diterima.

Pada penelitian ini, model komunikasi David K. Berlo digunakan untuk merepresentasikan komunikasi melalui unsur-unsur yang disebutkan yaitu SMCR (Source, Message, Channel, Receiver) sehingga model komunikasi David K. Berlo ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi yang berlangsung antara guru pengajar dengan peserta didik tunarungu. Mode komunikasi ini dimulai dari *source* yang menjelaskan tentang siapa yang menyampaikan pesan, semakin paham seseorang untuk menyampaikan sesuatu maka akan semakin terpercaya pula informasi yang diberikan. Selanjutnya merupakan *Message* yang berisi tentang isi atau pesan yang akan disampaikan, baik melalui verbal ataupun non-verbal seperti bahasa tubuh dan kode-kode lainnya untuk menyampaikan isi pesan. Berikutnya adalah *Channel* yang digunakan sebagai saluran atau media untuk menyampaikan isi pesan, contoh penggunaan media digital yang dapat digunakan sebagai pendukung kegiatan pembelajaran bagi anak-anak tunarungu adalah powerpoint, YouTube yang menampilkan video pembelajaran, hingga aplikasi pembelajaran yang dapat menyampaikan materi secara visual, interaktif dan mudah dipahami oleh anak-anak

tunarungu. Dari semua hal yang disebutkan sebelumnya, *Receiver* atau penerima juga perlu memiliki sikap dan keterampilan komunikasi untuk menerima pesan. Pada kegiatan belajar mengajar di kelas, guru sebagai komunikator harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik sebab hal tersebut dapat mempengaruhi informasi yang akan diterima oleh siswa tunarungu.

c. Komunikasi Verbal dan Non-Verbal

1. Komunikasi Verbal

Penggunaan lisan dan juga tulisan dalam menyampaikan suatu pesan merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal. Bahasa atau ucapan yang keluar menjadi alat dalam melakukan komunikasi verbal sehingga simbol bahasa yang digunakan dalam komunikasi ini akan membentuk kata ataupun gabungan kata yang memiliki makna tertentu. Konteks suatu kata dapat mempengaruhi cara manusia memahaminya, siapa yang mengatakannya, dan bagaimana mereka mempengaruhi pesan yang ingin mereka sampaikan (Al Farisi, 2023).

2. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal tidak menggunakan bahasa secara langsung, namun menggunakan gerakan atau gestur tubuh, ekspresi, dan gerakan mata yang mewakili pesan yang ingin disampaikan, contohnya seperti melambaikan tangan dengan tujuan menyampaikan selamat tinggal. Untuk memahami pesan melalui komunikasi non-verbal dapat menggunakan interpretasi serta logika.

Komunikasi non-verbal lebih banyak digunakan daripada komunikasi verbal, hal tersebut karena komunikasi non-verbal lebih jujur dalam mengungkapkan apa yang ingin dikatakan sebab bersifat spontan. Bentuk komunikasi non-verbal tersebut seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, kata sandi, tanda, seragam, nada suara, serta intonasi (Kustiawan, Khairani, et al., 2022).

Komunikasi non-verbal terdiri dari berbagai kategori atau berbagai cara, (Alimuddin & Wairata, 2021) menyebutkan bahwa kategori komunikasi non-verbal dapat berupa *vocalics* atau *paralanguage*, *kinesics* yang mencakup gerakan anggota tubuh seperti lengan, kaki, dan ekspresi wajah (*facial expression*), perilaku mata (*eye behavior*), *proxemics* yang merupakan ruang dan teritori pribadi, sentuhan, penampilan, dan juga bau. Sehingga eksistensi atau keberadaan komunikasi non-verbal dapat diamati dalam setiap tindakan komunikasi terutama bagi anak-anak penyandang tunarungu yang banyak menggunakan komunikasi non-verbal dalam setiap kegiatan komunikasinya.

Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan penggunaan komunikasi digital sebagai penunjang komunikasi nonverbal pada kegiatan belajar anak-anak tunarungu, lalu bagaimana komunikasi nonverbal tersebut menjadi media utama untuk mendukung dan menghubungkan interaksi antara anak-anak tunarungu dan guru di

dalam kelas. Sebab seperti yang diketahui bahwasanya anak-anak tunarungu pada kegiatan pembelajarannya lebih mengandalkan media visual seperti gambar animasi, simbol, serta video yang menampilkan teks, sehingga dengan penggunaan media komunikasi digital dapat menghidupkan suasana belajar yang aktif dan interaktif sesuai dengan kebutuhan anak-anak tunarungu tanpa harus mengandalkan suara dan teks saja.

2.2. Komunikasi di Era Digital

Era digital membawa perubahan pada banyak aspek dalam sosial masyarakat, termasuk juga budaya, etika, serta norma yang ada. Hal yang sama juga terjadi pada teknologi komunikasi, konvergensi alat komunikasi ke era digital seperti smartphone dan internet memberikan pengaruh pada intensitas dalam interaksi sosial khususnya tatap muka dan juga perubahan bentuk interaksi dan komunikasi dari fisik hingga ke virtual melalui teknologi komunikasi digital.

Fenomena konvergensi teknologi terjadi saat teknologi komputer, telekomunikasi, internet, penyiaran dan media cetak secara kolektif diintegrasikan ke dalam satu unit digital. (Boestam & Derivanti, 2022). Perubahan akibat kehadiran fenomena konvergensi dalam teknologi komunikasi tersebut tidak hanya dirasakan oleh industri, tetapi juga pada perilaku sosial masyarakat. Komunikasi digital mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi sosial, memberikan akses informasi dengan mudah dan luas sehingga membentuk pola pikir, sikap juga tindakan atau perilaku yang membawa seseorang kedalam gaya hidup yang serba instan.

Komunikasi digital perlahan menggeser kebiasaan masyarakat, penggunaan gadget kini menghabiskan waktu lebih

banyak dibandingkan berinteraksi di kehidupan nyata. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia tercatat mencapai 221,56 juta orang, meningkat 2,67% dari periode sebelumnya di tahun 2022-2023. Masalah muncul ketika penggunaan gadget dan internet ini menimbulkan dampak buruk dalam kehidupan nyata kita, seperti berita palsu atau hoax yang dapat menyebar dengan cepat, rendahnya rasa sosial sehingga sering dijumpai penindasan atau bullying di sosial media, merebaknya pelanggaran hak cipta, dan pembajakan (*cyber crime*) menjadi bentuk dari kejahatan teknologi.

Sejalan dengan dampak buruk yang ditimbulkan, komunikasi digital juga memberikan dampak positif kepada kehidupan masyarakat, terutama dalam kemajuan mengakses informasi yang nyaman dan lebih personal. Selain itu, dampak positif dari era digital ini juga meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran digital atau e-learning yang fleksibel, interaktif, dan bisa disesuaikan dengan kebutuhan tiap individu.

Perubahan komunikasi di era digital ini mampu melakukan banyak hal dan dapat membantu kegiatan manusia terutama dalam melakukan komunikasi yang berbasis teks, audio dan visual. Konvergensi alat komunikasi melalui gadget atau *smartphone* dan sejenisnya dapat membantu komunikasi menjadi lebih efektif terutama dalam memahami kode-kode dan pesan-pesan non-verbal. Oleh karena itu, semua orang dari berbagai kalangan dapat merasakan dan menikmati kemudahan berkomunikasi di era digital saat ini, kemudahan-kemudahan tersebut tentunya juga harus bisa dinikmati oleh kalangan-kalangan yang memiliki keterbatasan dalam kesehariannya.

2.2.1. Karakteristik dan Klasifikasi Alat Komunikasi Digital

Perkembangan komunikasi di era digital saat ini melahirkan banyak teknologi dan alat komunikasi, (Sitorus et al., 2024) menyebutkan bahwa komunikasi digital tidak hanya komunikasi dengan sistem komputer atau bagaimana komunikasi dilakukan secara digital, namun kehadiran komunikasi digital memberikan dampak pada peradaban manusia dalam berbagai hal seperti kebijakan sosial, budaya, ekonomi, dan juga pendidikan.

Komunikasi di era digital terus berkembang dan menghadirkan bentuk komunikasi baru disertai dengan perangkat komunikasi yang semakin kompleks dan dibagi menjadi 2 yaitu perangkat keras (*hardware*) yang memiliki bentuk fisik seperti laptop, smartphone, smart TV dan perangkat lunak (*software*) seperti media sosial, email, platform e-learning dan aplikasi produktivitas lain. Penggunaan perangkat *hardware* dan *software* tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keduanya bergantung satu sama lain untuk dapat beroperasi, seperti contoh penggunaan microsoft word tidak dapat dilakukan tanpa adanya perangkat seperti laptop dan juga smartphone.

Karakteristik alat komunikasi digital ini pun dapat diketahui berdasarkan fungsinya untuk mendukung komunikasi dua arah secara interaktif, dengan menampilkan berbagai jenis format konten seperti media suara, gambar, video dan juga teks bersamaan, memiliki bentuk fisik yang memudahkan untuk digunakan kapan dan dimana saja, juga membutuhkan jaringan internet untuk dapat

dioperasikan. Alat komunikasi digital ini diperkirakan akan terus mengalami perkembangan baik dari perangkatnya ataupun fitur-fitur yang dimiliki

Selain memiliki karakteristik yang bergantung kepada jaringan internet, alat komunikasi digital tersebut dapat dibagi menjadi beberapa klasifikasi berdasarkan media atau platformnya, berdasarkan bentuk perangkatnya (keras atau lunak), berdasarkan tujuan penggunaannya apakah untuk melakukan komunikasi, melakukan kegiatan pembelajaran, atau sebagai alat bantu komunikasi bagi difabel.

Sehingga pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan alat atau perangkat dan media komunikasi digital tersebut membantu guru pengajar dalam menyampaikan materi pada kegiatan pembelajaran bersama dengan siswa tunarungu di SLB Putra Jaya Kota Malang.

2.3. Ruang Lingkup Media Digital

Pada era yang mengalami dampak dari digitalisasi saat ini, sebagian individu banyak mengakses media digital melalui beragam alat serta platform yang bisa digunakan. Digitalisasi pada segala bidang teknologi komunikasi yang dapat dirasakan saat ini juga memberikan peran penting terhadap kehadiran media digital. Media digital adalah sebuah media yang disajikan dalam format digital yang dapat diakses menggunakan perangkat elektronik, media digital tersebut dapat berupa teks, audio, gambar, video dan juga penggabungannya. (Milyane, et al., 2023) menjelaskan bahwa konsep media digital ini merupakan suatu kondisi penggunaan berbagai jenis media seperti media baru dan media konvensional menggunakan jaringan internet.

Penggunaan media digital ini banyak berkembang pesat sejak masa pandemi COVID-19, mulanya media digital berkembang pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring (dalam jaringan) atau *online*, lalu hingga kini media digital tersebut banyak digunakan pada ruang lingkup yang lebih luas seperti industri, manufaktur, perdagangan, dan sejenisnya. Kini penggunaan media digital sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia, media digital memberikan banyak perubahan pada cara kerja, meningkatkan produktivitas dan fleksibilitas bagi seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Dengan berkembangnya waktu, cakupan media digital ini juga akan semakin meluas dari berbagai jenis konten, platform, hingga strategi komunikasi yang digunakan. Sehingga media digital tersebut bisa dibedakan berdasarkan klasifikasi dan juga karakteristiknya.

Media digital memiliki ruang lingkup yang tersebar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, ruang lingkup tersebut meliputi komunikasi individu dan sosial melalui aplikasi yang membuat individu dapat berinteraksi baik secara langsung ataupun tidak langsung, kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang lebih fleksibel karena memungkinkan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh melalui platform seperti Google Classroom, YouTube, serta aplikais E-Learning lainnya. Selain itu, Media digital ini juga menjadi wadah bagi seseorang untuk membuat konten miliknya sendiri dan mendapatkan tanggapan secara langsung melalui platform hiburan, berita, ataupun bisnis seperti *e-commerce* untuk kegiatan pemasaran dan melakukan transaksi penjualan melalui media digital.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan media digital tersebut menjadi media pendukung pada kegiatan komunikasi dan kegiatan pembelajaran bagi siswa tunarungu dan guru pengajar di SLB Putra Jaya Malang. Media

digital yang digunakan berdasarkan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah.

2.4. Pembelajaran Melalui Media Digital

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu proses untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru pengajar melalui sebuah media perantara. Hingga saat ini, sudah banyak sekali media yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran, mulai dari media konvensional yang berbasis teks seperti papan tulis dan buku pelajaran, lalu media visual yang terbatas dan membutuhkan upaya lebih untuk ditampilkan kepada seluruh siswa di dalam kelas. Sehingga dengan adanya perkembangan teknologi yang memberikan banyak kemudahan bagi lingkup pendidikan maka pembelajaran melalui media digital dapat dilakukan, penggunaan media digital tersebut berupa media canggih seperti komputer, internet, LCD Proyektor, televisi, web pembelajaran interaktif serta aplikasi yang dapat menampilkan materi pembelajaran secara audio dan visual seperti YouTube.

(Wijaya et al., 2021) menyebutkan bahwa dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi bagi pendidikan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran tersebut tidak hanya untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan, melainkan untuk mengkondisikan peserta belajar dengan mengubah pola pembelajaran dimana teknologi komunikasi informasi dan komunikasi tersebut mengubah peran pengajar dengan peserta belajar. Melalui pernyataan tersebut, kegiatan pembelajaran yang semula berpusat kepada guru pengajar pun kini berubah menjadi berpusat kepada peserta didik, guru pengajar bukan lagi menjadi sumber utama untuk mengakses kegiatan pembelajaran, dan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi melalui media

digital tersebut peserta didik bukan lagi menjadi pihak yang pasif.

Dalam kegiatan pembelajaran melalui media digital tersebut, peserta didik diharuskan untuk berpartisipasi aktif karena kegiatan pembelajaran yang flexibel dan mampu menampilkan banyak media dalam satu waktu seperti audio, visual, serta teks sehingga hal tersebut dapat mendorong terciptanya kegiatan pembelajaran yang interaktif dan guru dapat sekaligus berperan menjadi moderator dalam kegiatan pembelajar melalui media digital tersebut. Sehingga pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana kegiatan pembelajaran melalui media digital tersebut dilaksanakan di SLB Putra Jaya Malang, sehingga dapat mengetahui bagaimana respon dan interaksi yang dilakukan oleh guru pengajar dengan peserta didik tunarungu dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

2.5. Klasifikasi Tunarungu

Tunarungu merupakan bagian dari kategori anak berkebutuhan khusus, menurut *Individuals With Disabilities Education Act Amandements* atau IDEA (dalam Desiningrum, 2016) yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004, IDEA mengklasifikasikan anak-anak berkebutuhan khusus berdasarkan arah kelainannya menjadi: anak dengan gangguan fisik, anak dengan gangguan emosi dan perilaku, dan anak dengan gangguan intelektual. Tunarungu disini masuk dalam kategori anak dengan gangguan fisik karena hambatan atau gangguan yang dialami pada indera pendengarannya sehingga menyebabkan keterlambatan bahasa dan gangguan pada komunikasi.

Tunarungu berasal dari kata tuna yang berarti rusak dan rungu yang berarti pendengaran, oleh karena itu Tunarungu merupakan istilah untuk menggambarkan kondisi pada

seseorang yang mengalami gangguan atau kelainan pada kemampuan mendengarnya. Dalam sebagian kelompok penyandang tunarungu, mereka lebih senang menggunakan istilah Tuli atau Teman Tuli. Menurut Nilawaty, C. (2018) istilah tuli diambil dari kata bahasa Indonesia yang menggambarkan berbagai jenis keadaan seseorang, bukan ketidakmampuan untuk berbicara. Penggunaan kata tunarungu bagi sebagian kelompok penyandang disabilitas dianggap sebagai keterbatasan fisik dalam mendengar dan juga dalam berbicara.

a. Batasan Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak-anak yang mengalami gangguan pada organ bagian pendengarannya sehingga memiliki kondisi disfungsi atau ketidakmampuan untuk mendengar dalam berbagai tingkatan sehingga menyebabkan mereka memiliki kosakata bahasa yang sedikit. Menurut (Salsabila, 2022) tingkat pendengaran tunarungu mulai dari ringan hingga berat sekali yang diklasifikasikan kedalam tuli (deaf) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Maka dari itu, untuk menunjang keseharian anak tunarungu dalam kehidupan sehari-harinya dapat menggunakan alat bantu dengar, meskipun begitu mereka tetap membutuhkan layanan pendidikan yang secara khusus dirancang untuk mereka. (Rohim, 2019) menjelaskan bahwa gangguan pendengaran dapat diklasifikasikan sesuai dengan frekuensi dan intensitasnya. Frekuensi dijabarkan dalam bentuk cps (*cycles per sound*) atau *Hertz* (Hz). Pendengaran orang normal berada dalam frekuensi 18-18.000 *Hertz* dan intensitasnya diukur dalam *desibel* (dB).

Batasan lain pada gangguan pendengaran atau tunarungu dapat diukur dengan alat audiometric,

Audiometri adalah alat yang dapat mengukur sejauh mana seseorang dapat mendengar atau seberapa besar kehilangan pendengarannya.

Tabel 2.2 Klasifikasi Tunarungu

| Kelompok | Klasifikasi Gangguan Pendengaran | Keterangan |
|----------|----------------------------------|--|
| 1 | Ringan (20-30 dB) | anak masih mampu belajar bicara menggunakan alat dengar dan mampu berkembang dengan normal |
| 2 | Marginal (30-40 dB) | anak umumnya akan mengalami kesulitan untuk mendengar jarak jauh dan sulit untuk mengikuti percakapan, tetapi masih bisa belajar bicara menggunakan alat dengarnya |
| 3 | Sedang (40-60 dB) | anak umumnya hanya bisa mendengar suara dengan volume tinggi |
| 4 | Berat (60-70 dB) | anak tidak dapat berbicara tanpa menggunakan teknik khusus |
| 5 | Sangat Berat (> 75 dB) | anak tidak dapat belajar menggunakan alat dengarnya |

Dalam mempermudah berkomunikasi dengan anak tunarungu, maka perlu menggunakan bahasa isyarat untuk membantu mereka dalam menerima dan menyampaikan pesan kepada seseorang. Dengan begitu, anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tunarungu ini perlu diberikan ajaran khusus seputar cara berkomunikasi yang efektif sesuai dengan kemampuan dan keadaan mereka.

b. Dampak Gangguan Pendengaran pada Aspek Perkembangan Anak Tunarungu

Anak-anak yang telah didiagnosa memiliki gangguan atau kehilangan pendengaran akan kesulitan untuk memperlihatkan emosinya seperti perasaan takut, cemas, ataupun marah. Kepercayaan diri dalam diri mereka pun akan ikut terpengaruh karena berkurangnya kemampuan berbahasa dan berkomunikasi mereka. Namun dengan berjalannya waktu, anak-anak tunarungu akan mulai belajar melakukan komunikasi dengan bentuk lain seperti menggunakan bahasa dan gerak tubuh, ekspresi wajah, atau bahasa isyarat yang membantu mereka untuk menyampaikan keinginan mereka.

c. Aktivitas Anak Tunarungu di Sekolah

Anak-anak tunarungu termasuk ke dalam siswa berkebutuhan khusus yang juga berhak mendapatkan pendidikan secara khusus. Sama dengan anak-anak normal, anak-anak tunarungu memiliki motivasi bersekolah yang fluktuatif tergantung dari faktor yang mempengaruhinya. Eccles,dkk. (1993 dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa perbandingan sosial, belajar bersama, kompetensi dan motivasi sosial serta pengaruh kelompok pertemanan dapat mempengaruhi motivasi (Suraida & Leonardi, 2021). Oleh karena itu, sekolah harus memperhatikan karakter khusus yang dimiliki oleh anak tunarungu dalam aspek akademis, sosial-emosional, dan fisik, maka diperlukan layanan yang disesuaikan secara khusus dengan karakteristik, kemampuan, dan ketidakmampuannya tanpa terkecuali.

Anak tunarungu memiliki keterbatasan dengan kemampuan berbahasa dan berbicara sehingga dalam mata pelajaran yang bersifat verbal mereka akan cenderung memiliki prestasi yang rendah, kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan sesama anak tunarungu

juga memiliki keterbatasan akibat sedikitnya kosakata yang dimiliki dan anak tidak terbiasa untuk berbicara. Anak-anak tunarungu memiliki perasaan khawatir terhadap lingkungan sekitar sehingga memiliki kepercayaan diri yang rendah, mereka sulit menyesuaikan dan menempatkan diri pada situasi berpikir dan pada perasaan yang dimiliki oleh orang lain sehingga tindakannya lebih terpusat pada dirinya sendiri (Sri Utami, 2022).

Dalam bersekolah, anak-anak tunarungu mendapatkan materi pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kondisi yang mereka miliki, program pendidikan individual (PPI) juga diberikan untuk meninjau dan memastikan kebutuhan siswa selama melakukan pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan juga beragam sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu seperti lebih menonjolkan aspek visual/gambar daripada perintah verbal.

Anak-anak tunarungu tentu membutuhkan sistem pembelajaran yang berbeda dengan anak-anak normal, namun dalam berinteraksi dan beraktivitas dengan teman sebayanya tidak ada yang berbeda, layaknya anak-anak normal mereka pun dapat melakukan proses sosial asosiatif dan disosiatif seperti bermain, konflik, dan persaingan (Rohim, 2019)

2.6. Teori Komunikasi Interpersonal

Pada penelitian berjudul “Proses Komunikasi Pembelajaran Melalui Media Digital Di Slb Putra Jaya Kota Malang” ini peneliti menggunakan teori komunikasi interpersonal yang berfokus pada kemampuan guru untuk menjalin hubungan dengan peserta didik dengan keterampilan interpersonal yang menurut Daniel Goleman terdiri dari 5 susunan, yaitu : kesadaran diri, pengelolaan emosi, kepekaan dalam hal empati dan menunjukkan simpati, mampu memotivasi diri, dan melakukan pembinaan hubungan (Purnomo,

2023). Sehingga dengan adanya keterampilan komunikasi tersebut dapat membangun hubungan yang harmonis agar dapat melakukan kegiatan belajar mengajar dengan baik, keterampilan tersebut juga akan membuat murid merasa diterima dan dihargai karena sang guru mengetahui kemampuan dan kelemahannya untuk dapat berkembang. Keterampilan interpersonal yang dimiliki sang guru memberikan pengaruh terhadap kedekatan hubungan antara guru dan murid, sehingga dapat memunculkan perasaan saling dekat, perasaan nyaman untuk berbagi perasaan, saling memberi apresiasi dan dukungan satu sama lain, adanya kedekatan emosional, keterbukaan dan kejujuran, serta kasih sayang dan kehangatan (Ayun, 2016).

Dalam era digital saat ini, dengan adanya perkembangan teknologi seperti sekarang dapat memungkinkan seseorang untuk membangun hubungan interpersonal melalui media apapun. Salah satu contohnya adalah bagi seorang guru, kini pembelajaran pun juga dapat dilakukan dengan jarak jauh atau dapat menggunakan media digital meskipun untuk memiliki keekatan hubungan akan lebih sulit untuk didapatkan karena dengan adanya komunikasi jarak jauh tersebut komunikator tidak dapat menangkap ekspresi, gestur, mimik wajah atau bahasa non-verbal yang ditunjukkan (Ayun, 2016). Dengan begitu, tantangan untuk mengembangkan keterampilan interpersonal di era pembelajaran digital ini menjadi hal yang harus diperhatikan, terutama untuk berkomunikasi dengan murid yang memiliki keterbatasan dalam menerima pesan yang ingin disampaikan.

Seorang guru yang dapat mengenali muridnya dengan baik akan lebih mudah untuk menciptakan hubungan yang harmonis, mengatasi hambatan-hambatan komunikasi dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran melalui media komunikasi digital dan memiliki kedekatan interpersonal yang baik dengan

murid. Sehingga, murid tersebut akan lebih mudah untuk menyerap informasi yang disampaikan oleh guru.

2.7. Penelitian Terdahulu

Dengan adanya penelitian terdahulu dalam penelitian ini akan memperkuat peneliti melakukan penelitian yang berbeda serta menyempurnakan penelitian yang sudah ada. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi pedoman peneliti :

| No. | Judul & Penulis | Persamaan | Hasil | Originalitas Penelitian |
|-----|---|---|--|---|
| 1 | <p>Pola interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus Anak Tunarungu Di SMPLB-B Kota Malang.</p> <p>Oleh : Baitur Rohim (2019)</p> | <p>Persamaan penelitian ini adalah melakukan penelitian yang sama tentang interaksi anak-anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa</p> | <p>hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunarungu mampu berkomunikasi menggunakan bahasa oral yang dianggap lebih efisien, lalu dalam proses sosial anak tunarungu mampu melakukan proses sosial layaknya anak normal pada umumnya seperti kooperasi, akomodasi, serta asimilasi, dan hambatan anak tunarungu dalam berinteraksi adalah kurangnya pengetahuan vocab (kosakata), tidak percaya diri untuk berinteraksi di lingkungan masyarakat.</p> | <p>Penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan membahas tentang proses komunikasi pembelajaran oleh guru dan siswa tunarungu melalui media digital dengan memperhatikan aspek komunikasi interpersonal antara keduanya</p> |

| No. | Judul & Penulis | Persamaan | Hasil | Originalitas Penelitian |
|-----|--|--|--|--|
| 2 | <p>“Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu (Studi Kasus Siswa Sekolah Dasar Di SLB-B Don Bosco Wonosobo)”</p> <p>Oleh: Salsabila Athaniya (2022)</p> | <p>Persamaan penelitian ini adalah melakukan penelitian yang sama tentang interaksi dan/atau komunikasi guru terhadap anak tunarungu di Sekolah Luar biasa</p> | <p>hasil penelitian menunjukkan bahwa pada SLB yang diteliti menggunakan metode oral serta bahasa isyarat atau bahasa tulis guna mempermudah proses pembelajaran dimana metode tersebut akan memancing keaktifan siswa untuk berlatih bahasa oral dan mengenal kosakata baru.</p> | <p>Penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan membahas bagaimana proses komunikasi pembelajaran melalui media digital yang berdampingan dengan penggunaan bahasa isyarat sebagai bahasa utama peserta didik tunarungu, memberikan gambaran bagaimana hubungan keduanya pada kegiatan pembelajaran digital di SLB Putra Jaya Malang</p> |
| 3 | <p>Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura</p> <p>Oleh: Bambang Mudjiyanto (2018)</p> | <p>persamaan penelitian ini adalah melakukan penelitian yang sama tentang interaksi dan/atau komunikasi guru terhadap anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa</p> | <p>hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara siswa tunarungu di SLB yang diteliti oleh peneliti berlangsung secara baik dan efektif dengan menggunakan komunikasi total melalui tiga metode yaitu oral, manual dan juga aural yang merupakan proses komunikasi secara verbal dan nonverbal. sehingga penyandang tunarungu perlu diberikan aksebilitas yang sama dengan warga normal agar bisa mandiri dan sukses.</p> | <p>penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan berfokus untuk membahas komunikasi melalui digital bagi peserta didik tunarungu dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa</p> |

| No. | Judul & Penulis | Persamaan | Hasil | Originalitas Penelitian |
|-----|---|---|---|---|
| 4 | <p>Peran Media Komunikasi Digital Pada Pola Komunikasi Guru dan Murid</p> <p>Oleh: Rahajeng Puspitosari dan Arbi Cristional Lokananta (2021)</p> | <p>persamaan penelitian ini adalah melakukan penelitian yang sama tentang komunikasi digital.</p> | <p>hasil penelitian menunjukkan bahwa whatsapp group berpehlah menjadi inovasi komunikasi antara guru dan murid di SMK PGRI, lalu pola komunikasi banyak arah, sistem sosial dan perubahan norma dalam proses komunikasi antara guru dan murid SMK PGRI Larangan melalui media sosial whatsapp group sehingga penggunaan media tersebut dinilai cukup efektif dan nyaman bagi murid dibandingkan melakukan komunikasi tatap muka.</p> | <p>penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan berfokus pada penggunaan media komunikasi digital yang berbeda pada kegiatan belajar sisiwa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Putra Jaya Malang</p> |
| 5 | <p>Komunikasi Digital Dan Perubahan Sosia</p> <p>Oleh: Boestam A dan Derivanti A (2022)</p> | <p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan penelitian yang sama tentang komunikasi digital</p> | <p>hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi digital tersebut membentuk pola pikir, sikap, dan tidakan atau perilaku yang membawa seseorang kedalam gaya hidup secara langsung. Adanya dampak posiiitif dan dampak negatif dari komunikasi digital tersebut juga akan menimbulkan benturan antara kehidupan nyata dengan budaya.</p> | <p>penelitian yang dilakukan oleh peneiti akan berfokus untuk membahas komunikasi pembelajaran menggunakan media digital pada guru dan juga sisiwa tunarungu di SLB Putra Jaya Malang</p> |